

HUBUNGAN ANTARA ANTARA POLA ASUH DAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-5

Galuh Pradian Yanuaringsih¹, Siti Aminah²,

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri

E-mail: galuhpradian@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Pada anak usia prasekolah mengalami perkembangan motorik yang pesat termasuk perkembangan motorik kasar. Pola asuh dan Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak. Perkembangan motorik kasar akan berlangsung baik pada anak prasekolah yang mendapat pola asuh dan status gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak pada usia tersebut. Untuk itu perlu Mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Dan Status Gizi Pada Anak Prasekolah Usia 3-5. Desain penelitian analitik dengan pendekatan *expost fact*. Variabel independen adalah pola asuh dan status gizi dan variabel dependen adalah perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun. Populasi penelitian seluruh ibu yang mempunyai anak pra sekolah yang berusia 3-5 tahun . Teknik sampling yang digunakan adalah metode Simple Random Sampling dengan sampel sejumlah 53 orang. Instrumen penelitian menggunakan Antropometri berat badan / umur dengan timbangan dan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistic *correlation coefficient* dan Spearman Rank (Rho). Hasil penelitian dengan uji koefisien kontingensi diperoleh hasil p value 0,009 dengan tingkat signifikan 0,05. Artinya $0,009 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima Artinya ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun dan uji statistik dengan menggunakan uji spearman's Rank (Rho) di peroleh nilai $p = 0,000$ dengan ($\alpha=0,05$) dapat dikatakan $p < \alpha$ H_0 di tolak dan H_1 di terima. Artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun diposyandu desa sebalor kecamatan bandung kabupaten tulungagung tahun 2022. Diharapkan dapat meningkatkan asuhan dan perawatan terhadap anak prasekolah tentang pola asuh dan status gizi yang baik dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar, sehingga anak dapat mencapai perkembangan motorik kasar yang optimal sesuai usianya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Status Gizi, Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah

Abstract

At preschool age, children experience rapid motor development including gross motor development. Parenting style and nutritional status are one of the factors that influence gross motor development in children. Gross motor development will take place well in preschool children who receive parenting and nutritional status according to the needs of children at that age. For this reason, it is necessary to know the relationship between parenting and nutritional status in preschool children aged 3-5. Analytical research design with ex-post fact approach. The independent variables are parenting style and nutritional status and the dependent variable is gross motor development in preschool children

aged 3-5 years. The study population is all mothers who have preschool children aged 3-5 years. The sampling technique used is the Simple Random Sampling method with a sample of 53 people. The research instrument used weight/age anthropometry with scales and questionnaires. The results of the study were analyzed using statistical correlation coefficient and Spearman Rank (Rho) tests. The results of the study with the contingency coefficient test obtained the results of a p value of 0.009 with a significant level of 0.05. This means that $0.009 < 0.05$ so that H_0 is rejected H_1 is accepted. This means that there is a relationship between parenting style and gross motor development in preschool children aged 3-5 years and statistical tests using the Spearman's Rank test (Rho) obtained a value of $p = 0.000$ with ($\alpha = 0.05$) it can be said that $p < \alpha$ H_0 is rejected and H_1 is accepted. This means that there is a relationship between nutritional status and gross motor development in preschool children aged 3-5 years at Posyandu Sebalor village, Bandung sub-district, Tulungagung district in 2022. It is hoped that it can improve care and care for preschool children regarding good parenting and nutritional status that can affect gross motor development so that children can achieve optimal gross motor development according to their age.

Keywords: Parenting, Nutritional Status, Gross Motor Development of Preschool Children

LATAR BELAKANG

Anak sebagai harapan masa depan bangsa dan negara, perlu persiapan sejak dini yaitu melalui pengasuhan yang baik karena mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting dari perkembangan anak, dalam lingkungan keluarga dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangan, pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga. Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri yang semuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan (Ayuningsih,2010).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes RI,2007) Tahap perkembangan awal akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Perkembangan merupakan hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, sehingga perkembangan ini berperan penting dalam kehidupan manusia (Nursalam, 2008). Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik dipengaruhi oleh asupan gizi yang seimbang baik, kualitas maupun kuantitasnya untuk memperoleh energi yang cukup. Anak yang bersangkutan akan memperoleh protein yang sangat berguna untuk pembelahan sel tubuh, memperoleh vitamin yang cukup untuk kelancaran metabolisme tubuh, dan akan memperoleh cukup untuk mineral untuk pertumbuhan tulang serta gigi. Kecukupan gizi ini secara keseluruhan membuat pertumbuhan anak menjadi optimal (Widyani, 2001 dalam Nasriyah, 2007). Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya (Soekirman,2009).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di posyandu desa Sebalor kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun 2022 pada anak usia 3-5 tahun masih banyak ditemukan anak yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik kasar yaitu dari 15 anak didapatkan hasil 6 (40%) anak sesuai dengan tahapan perkembangan dan 9 (60%) anak mengalami ketidak sesuaian dengan tahapan perkembangan. Dari data diatas menunjukkan bahwa masih banyak anak dengan masalah perkembangan motorik kasar.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keturunan, neuroendrokin seks, hubungan antara peseorangan, penyakit, status sosial ekonomi, pola asuh, dan status gizi. Permasalahan yang sering muncul dalam pembentukan pola asuh yaitu keadaan tanpa pengalaman yang mengakibatkan orang tua tidak tahu sesuatu harus menghadapi anak (Uliansyah,2007). Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terjadi hambatan jika anak memperoleh pengasuh

yang sibuk membuat anak-anak jarang mendapat kasih sayang dan jarang berkomunikasi dan akhirnya anak terlambat perkembangannya (Anwar,2008). Untuk mencapai tumbuh kembang yang baik diperlukan nutrisi yang adekuat. Makanan yang kurang baik secara kualitas maupun kuantitas akan menyebabkan gizi kurang. Keadaan gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khusus pada perkembangan dapat mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi otak. Otak manusia mengalami perubahan struktural dan fungsional yang luar biasa antara minggu ke-24 sampai minggu ke-42 setelah konsepsi. Perkembangan ini berlanjut saat setelah lahir hingga usia 2 atau 3 tahun.

Dampak mikro dari perkembangan yang tidak optimal yaitu anak tidak dapat mandiri, tidak dapat melakukan komunikasi dua arah dengan teman sebaya atau orang lain, anak akan merasa minder jika bertemu dengan orang lain atau orang yang baru dikenal. Dampak makro dari perkembangan yang tidak sesuai adalah anak tidak dapat melakukan tugasnya sebagai anggota masyarakat sesuai ketentuan mengenai suatu pola perilaku yang normal, anak akan merasa kesepian karena ia merasa dirinya tidak mempunyai teman. Kemudian Dengan adanya gangguan perkembangan pada anak tidak dapat menghibur dirinya dengan lingkungan yang tidak dapat memperoleh perasaan senang (Soemantri,2007).

METODE

Bahan dan metode penelitian ini adalah *Cross sectional*. Dengan sumber data adalah data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah anak pra sekolah yang berusia 3-5 tahun di Posyandu Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun 2022. Sampel penelitian ini sebagian ibu yang mempunyai Anak pra sekolah yang berusia 3-5 tahun sejumlah 53 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode Simple Random Sampling. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik kasar dan variabel independen yaitu pola asuh dan status gizi. ini adalah Uji analisis menggunakan uji *Sperman Rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Prasekolah 3-5 Tahun Di Posyandu Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Di Bulan Mei Tahun 2022.

No	Pola Asuh	Perkembangan Motorik Kasar				Jumlah	
		Sesuai		Tidak Sesuai		N	%
		N	%	N	%		
1	Demokratis	27	50,9	4	7,5	31	58,5
2	Otoriter	3	5,7	6	11,3	9	17,0
3	Permisif	9	17,0	3	5,7	12	22,6
4	Penelantar	0	0	1	1,9	1	1,9
Jumlah		39	73,6	14	26,4	53	100

ρ value : 0,004 α : 0,05 r : 0,447

Sumber : Data primer hasil penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa setengahnya perkembangan anak sesuai mendapatkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 27 anak (50,9%)

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji koefisien kontingensi diperoleh hasil ρ value 0,004 dengan tingkat signifikan 0,05. Artinya $0,004 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,447 yang berarti pola asuh dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun diposyandu desa sebalor kecamatan bandung kabupaten

tulungagung tahun 2022 dalam kategori cukup dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya. Jadi semakin besar pola asuh demokratis yg dilakukan ibu maka semakin besar anak memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai.

Tabel 2 Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Prasekolah 3-5 Tahun Di Posyandu Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Di Bulan Mei Tahun 2022.

No	Status gizi	Perkembangan motorik kasar				Jumlah	
		Sesuai		Tidak sesuai		N	%
		N	%	N	%		
1	Baik	24	45,3	3	5,7	27	50,9
2	Lebih	2	3,8	6	11,3	8	15,1
3	Sedang	6	11,3	9	17,0	15	28,3
4	Kurang	0	0	3	5,7	3	5,7
5	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0
Jumlah		32	60,4	21	39,6	53	100

$\rho : 0,000$ $\alpha : 0,05$ $r : 0,569$

Sumber : Data primer hasil penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya perkembangan anak sesuai mendapati status gizi baik yaitu sebanyak 24 anak (45,3%)

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji spearman's Rank (Rho) di peroleh nilai $\rho = 0,000$ dengan ($\alpha=0,05$) dapat dikatakan $\rho < \alpha$ H_0 di tolak dan H_1 di terima. Artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,569 yang berarti status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di desa sebalor kecamatan bandung kabupaten tulungagung tahun 2022 dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+) artinya semakin baik status gizi balita maka semakin baik tingkat perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pola Asuh dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun 20122

Berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 53 responden menunjukkan bahwa setengahnya responden termasuk dalam kriteria pola asuh demokratis yaitu sebanyak 27 responden (50,9%).

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji koefisien kontingensi diperoleh hasil ρ value 0,004 dengan tingkat signifikan 0,05. Artinya $0,004 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,447 yang berarti pola asuh dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di desa sebalor kecamatan bandung kabupaten tulungagung tahun 2016 dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya. Jadi semakin besar pola asuh demokratis yg dilakukan ibu maka semakin besar anak memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan dengan aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak yaitu deskriptif, otoriter, permisif dan penelantar. Anak telah belajar hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang telah diberikan orang tua itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Maka dari itu interaksi ibu dan anak sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Sifat dan perilaku yang telah dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, dengan kata lain pola asuh orang tua akan mempengaruhi jiwa anak (Djamarah,2009).

Pada pengasuhan, interaksi ibu dan anak sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Interaksi timbal balik antar ibu dan anak akan menimbulkan keakraban antara ibu dan anak. Anak akan terbuka kepada ibunya, sehingga komunikasi dapat dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara keduanya.

Dari hasil penelitian bahwa setengahnya responden termasuk dalam kriteria perkembangan sesuai yaitu 27 responden (50,9%), dengan pola asuh demokratis, pola asuh demokratis yaitu gaya pengasuhan yang memperlihatkan sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi, pola asuh ini akan selalu menghargai individualitas, akan tetapi juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan. Mereka sangat percaya dalam melakukan pengasuhan tetapi mereka sepenuhnya menghargai keputusan yang diambil anak, minat dan pendapat serta perbedaan kepribadiannya. Sehingga akan menghasilkan karakteristik anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup.

Dari hasil penelitian bahwa sebagian kecil responden termasuk dalam kriteria perkembangan sesuai yaitu 3 responden (5,7%), dan sebagian kecil perkembangan tidak sesuai 6 responden (11,3%) dalam pola asuh otoriter, Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga bersikap sewenang-wenang dan juga tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan diri, serafit kurang menghargai perasaan dan pemikiran mereka. Anak dari orang tua otoriter cenderung curiga dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri (Desmita,2013).

Dari hasil penelitian bahwa sebagian kecil responden termasuk dalam kriteria perkembangan sesuai yaitu 9 responden (17,0%), dan sebagian kecil perkembangan tidak sesuai 3 responden (5,7%) dalam pola asuh permisif, Pola pengasuhan ini dimana anak sangat terlibat dengan orang tua namun tidak menuntut anak untuk mengontrol mereka. Orang tua seperti ini, membiarkan anak melakukan sesuai apa yang dia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapat keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak dengan cara seperti ini mereka percaya kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun anak yang mempunyai orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menurut aturan, dan kesulitan dalam hubungan teman sebaya (Santrock,2010).

Dari hasil penelitian bahwa sebagian kecil responden termasuk dalam kriteria perkembangan tidak sesuai 1 responden (1,9%) dalam pola asuh penelantar, Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, maka cenderung melelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya (Prasetyo, 2010).

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan kepada anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah pada perkembangannya. Yang paling penting ialah orang tua harus lebih berpiikir luas dan terarah, sehingga adanya interaksi yang menyenangkan bagi anak adalah kewajiban anak merespon anak dengan tanpa paksaan, sehingga orang tua anak dapat memberikan kenyamanan (Pierre & Forman,2012).

Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya perkembangan anak sesuai mendapati status gizi baik yaitu sebanyak 24 anak (45,3%)

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji spearman's Rank (Rho) di peroleh nilai $\rho = 0,000$ dengan ($\alpha=0,05$) dapat dikatakan $\rho < \alpha$ H_0 di tolak dan H_1 di terima. Artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,569 yang berarti status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun 2016 dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+) artinya semakin baik status gizi balita maka semakin baik tingkat perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun.

Makanan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, pada masa pertumbuhan dan perkembangan terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan seorang anak, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan air. Seorang anak yang kebutuhan zat gizinya kurang atau tidak terpenuhi, maka dapat menghambat peretumbuhan dan perkembangannya. Perubahan status gizi dan status kesehatan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak, gizi dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Hal ini terbukti bahwa pada anak-anak yang berstatus gizi kurang terjadi penghambatan perkembangan. Penghambatan ini terjadi karena penurunan jumlah dan ukuran sel otak. Kemampuan sistem saraf pada otak untuk membuat dan melepaskan neurotransmitter tergantung pada konsentrasi zat gizi tertentu dalam darah yang diperoleh dari komposisi makanan yang dikonsumsi (Papilia et al, 2009)

Fakta ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir setengahnya responden termasuk dalam kriteria status gizi baik maka perkembangan motorik kasar sesuai yaitu sebanyak 24 responden (45,5%). Anak yang mendapatkan asupan gizi baik maka kecukupan gizinya akan tercukupi dimana pada usia 3-5 tahun adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam perkembangannya tersebut membutuhkan kecukupan gizi yang baik dan mendukung perkembangannya sehingga apabila kebutuhan gizi dapat

tercukupi dengan baik akan dapat menunjang perkembangannya dengan baik pula sesuai dengan perkembangan usianya.

Hasil penelitian juga menunjukkan status gizi lebih dan sedang tetapi hasil perkembangan motorik kasarnya sesuai yaitu sebanyak 2 dan 6 responden (3,8%) dan (11,3%). Hal ini disebabkan karena umur ibu yang berumur 20-35 tahun tingkat kejiwaanya sudah matang dalam memberikan nutrisi yang baik dan bergizi pada anaknya sedangkan tingkat pendidikan ibu memegang peranan penting di dalam memberikan stimulasi kepada anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak sangat membutuhkan perhatian yang cukup untuk membantu perkembangan yang optimal (Adriana, 2011).

Sebaliknya hasil penelitian juga menunjukkan status gizi baik tetapi perkembangan motorik kasarnya tidak sesuai yaitu sebanyak 3 responden (5,7%), Hal tersebut terjadi mengingat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak. Untuk yang termasuk dalam kategori status gizi baik tetapi mempunyai perkembangan motorik kasar yang tidak sesuai dipengaruhi oleh faktor pola asuh, lingkungan, kesehatan dan stimulasi (Soetjiningsih, 2012). perkembangan kecerdasana anak dapat terganggu oleh kondisi lingkungan atau fisik yang kurang mendukung.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa status gizi sedang dengan perkembangan motorik kasar tidak sesuai adalah yaitu 9 responden (17,0%), dan status gizi kurang dengan perkembangan motorik kasar tidak sesuai 3 responden (5,7%). Hal tersebut karena Status gizi sedang dan kurang akan mengakibatkan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat, dimana menandakan ketidakseimbangan antara jumlah asupan gizi yang didapat dengan kebutuhan penggunaan zat-zat gizi oleh tubuh terutama oleh otak, akibatnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan motorik kasar memerlukan kinerja otak dan otot yang baik, karena itu tubuh sangat memerlukan asupan nutrisi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori Hasdianah (2014), anak yang mendapatkan asupan gizi yang baik biasanya terlihat lebih aktif dan cerdas. Sedangkan anak yang mendapatkan asupan zat gizi yang kurang atau tidak sesuai akan menyebabkan gangguan perkembangan karena mempengaruhi tingkat kecerdasan dan perkembangan otak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Prasekolah Usi 3-5 Tahun Di Posyandu Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun 2022. Ada Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Prasekolah Usi 3-5 Tahun Di Posyandu Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun 2022.

Hasil penelitian dapat dijadikan wawasan dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan asuhan dan perawatan terhadap anak prasekolah usia 3-5 tahun sehingga dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar yang pada akhirnya dapat berperan dalam rangka mencerdaskan generasi penerus bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kader dan bidan desa posyandu Desa Sebalor untuk penelitian dan bantuan teknis maupun non teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Choirunnisa, Dera. (2013). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita Di Rsd Tugurejo Semarang Tahun 2013, <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=44> diakses pada tanggal 20-01-2016
- Almatsier, S. 2005. *Penuntun Diet*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ating Somantri Dan Sambas Ali Muhidin (2007), *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ayuningsih, Diah. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Buku Kader Posyandu: Dalam Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*. Jakarta: Depkes RI.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Peta Kesehatan Indonesia 2007*. Jakarta: Depkes RI.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdi Karya
- Djamarah, S. B. (2010). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Renika Cipta
- Endah. 2008. *Aspek Perkembangan Motorik Dan Keterhubungannya Dengan Aspek Fisik Dan Intelektual Anak*. [Http://parentingislami.wordpress.com/2008/03/01/aspek-perkembangan-motorik-dan-keterhubungannya-dengan-aspek-fisik-intelektual-anak/](http://parentingislami.wordpress.com/2008/03/01/aspek-perkembangan-motorik-dan-keterhubungannya-dengan-aspek-fisik-intelektual-anak/)Diakses Pada Tanggal 25-02-2016
- Hidayat, A.A. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock , E. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* : Erlangga
- Mary E. Beck 2011. *Ilmu Gizi Dan Diet*. Yogyakarta : Andi Ofiset
- Nasriyah,et.al.(2007). *Hubungan Status Gizi Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Glagahwaru Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*.
- Nursalam (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan Ed. 2*. Jakarta : Salemba Medika

Nurun Aryati Khasanah 2014. *Hubungan Sikap Ibu Dengan Kesulitan Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Desa Wonosari Ngoro Mojokerto* <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=44> diakses pada tanggal 22-01-2016

Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid I*. Jakarta: Erlangga

Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Jakarta: Rineka Cipta

Soekirman. 2009. *Ilmu Gizi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional

Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC

Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Supariasa, 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC

Wahyuningsih , Heni Puji Dkk, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Kebidanan* . Yogyakarta: Fitramaya

Widjaya M. C. 2002. *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka.